

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan masalah tumbuh-kembang anak akibat kombinasi dari kurang gizi, infeksi yang sudah berulang-ulang dan rangsangan psikososial yang tidak akseptabel. WHO menstandarisasi bahwa anak dikategorikan stunting apabila tinggi badan anak berdasarkan umur dibawah minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak.¹

Stunting mengakibatkan tubuh anak lebih pendek daripada anak lain yang seumurannya serta terjadinya gangguan pada perkembangan gerak (motorik), mental dan pengetahuan (kognitif), dan komunikasi (verbal) anak. Keadaan ini akan mempengaruhi kehidupan anak untuk kedepannya. Beberapa pengaruh stunting diantaranya performa belajar dan prestasi anak menurun di masa sekolah serta kinerja pekerjaan sangat buruk.² Anak merupakan aset bagi suatu negara yang akan menentukan masa depan negara tersebut, sehingga Indonesia tidak akan bisa bersaing dalam persaingan global jika banyak anak Indonesia yang stunting.³ Menurut Indrastuty & Pujiyanto (2019), stunting dapat mempengaruhi ekonomi melalui menurunnya produktivitas kerja sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi dan terjadinya kesenjangan pendapatan.⁴

Penurunan prevalensi stunting pada balita merupakan salah satu tujuan utama pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2020-2024) Kementerian Kesehatan yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 21 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2020-2024. Target pemerintah adalah menurunkan prevalensi stunting menjadi 14 persen di tahun 2024.⁵ Target ini menghadapi tantangan besar karena kinerja penurunan stunting Indonesia sebelumnya yang rendah yaitu dari 37,2% tahun 2013

(Riskesdas 2013) menjadi 30,8% tahun 2018 (Riskesdas 2018), lalu menurun lagi menjadi 27,7% di tahun 2019 (SSGBI 2019), dan di tahun 2021 terjadi penurunan sebesar 24,4% (SSGBI 2021), atau rata-rata penurunan stunting 2,0 % per tahun. Penurunan stunting sebesar 2,7% per tahun dibutuhkan sehingga target pemerintah sebesar 14% pada tahun 2024 dapat dicapai.⁶

Kondisi gizi penduduk merupakan sumber permasalahan utama stunting di Indonesia, yang akan berpengaruh pada sumber daya manusia diantaranya bertubuh pendek. Organisasi WHO memasukkan Indonesia sebagai negara yang mengalami permasalahan stunting, dimana pada tahun 2018 merupakan terbesar ketiga prevalensi stunting tinggi di Asia Tenggara. Data balita di Indonesia pada tahun 2017 menunjukkan prevalensi yang pendek sebesar 9,8% dan yang sangat pendek adalah 19,8%.²

Kabupaten Sumedang masuk dalam kabupaten yang angka kejadian stunting tinggi di Indonesia dengan angka kejadian stunting setiap tahun diatas 20%. Prevalensi stunting tahun 2015 adalah sebesar 27,2%, tahun 2016 sebesar 30,6% dan tahun 2017 mencapai 28,1%. Desa Sukahayu, merupakan salah satu desa dari 10 desa dengan kasus stunting terbanyak di Kabupaten Sumedang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Sukahayu kecamatan Rancakalong oleh Khodijah dan Sari (2018) menunjukkan *stunted* sebanyak 66,7%. Hal ini menjadi masalah yang penting untuk diperbaiki mengingat prevalensi tersebut jauh diatas target MDGs dengan standar stunting dibawah 15,5%.⁷

Ada 2 faktor yang berperan dalam kejadian stunting yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung merupakan faktor-faktor yang berimplikasi langsung terhadap kejadian stunting diantaranya berat badan lahir rendah, genetik, gizi makanan, dan kejadian infeksi. Faktor tidak langsung merupakan faktor-faktor yang secara tidak langsung dapat mengakibatkan terjadinya stunting diantaranya faktor yang mempengaruhi asupan gizi anak (pengetahuan tentang gizi, pendidikan

orang tua, distribusi makanan, besarnya keluarga/jumlah anggota keluarga), sosial ekonomi dan pola asuh orang tua.⁸

Perubahan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat sangat bergantung pada tingkat pendapatan. Martianto dan Ariani mengatakan bahwa meningkatnya pendapatan akan mendorong peningkatan konsumsi pangan hewani, serta meningkatkan kemampuan untuk memilih dan memperoleh jenis pangan yang akan dikonsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi mempengaruhi tingkat konsumsi pangan. Faktor sosial ekonomi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, pengetahuan gizi ibu, tingkat pendapatan keluarga, dan pekerjaan orang tua.⁹ Jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi ekonomi keluarga. Jika ekonomi keluarga rendah maka kebutuhan gizi anak tidak dapat dipenuhi sehingga dapat meningkatkan resiko stunting.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang hubungan sosial ekonomi pada ibu dengan kejadian stunting di desa Sukahayu kecamatan Rancakalong kabupaten Sumedang tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan faktor sosial ekonomi ibu dengan kejadian stunting di desa Sukahayu?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum:

Mengetahui hubungan sosial ekonomi ibu dengan kejadian stunting di desa Sukahayu tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus:

- a. Mengetahui angka kejadian stunting di desa Sukahayu tahun 2022.
- b. Mengetahui gambaran sosial ekonomi ibu di desa Sukahayu tahun 2022.
- c. Mengetahui hubungan pendapatan ibu dengan stunting.

- d. Mengetahui hubungan jumlah anggota keluarga dengan stunting.
- e. Mengetahui hubungan pekerjaan ibu dengan stunting.
- f. Mengetahui hubungan pendidikan ibu dengan stunting.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi masyarakat

Sebagai edukasi untuk masyarakat desa Sukahayu tentang hubungan sosial ekonomi pada ibu dengan kejadian stunting.

1.4.2 Manfaat bagi pemerintah

Sebagai masukan kepada pemerintah untuk menyusun kebijakan dan strategi program kesehatan untuk menanggulangi masalah stunting di desa Sukahayu.

1.4.3 Manfaat bagi peneliti

- a. Sebagai wadah untuk menambah wawasan tentang hubungan sosial ekonomi ibu dengan kejadian stunting.
- b. Sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.

1.4.4 Manfaat bagi Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia

Sebagai informasi yang berguna untuk civitas akademika dan sebagai dasar penelitian selanjutnya.